

**STUDI ETNOMETODOLOGI WANITA PENJAJA SEKS (WPS)
DAN INFEKSI MENULAR SEKSUAL (IMS)
DI LOKALISASI SUNAN KUNING KOTA SEMARANG**

Machmudah*, Tri Hartiti* dan Amin Samiasih*

ABSTRAK

Prostitusi merupakan masalah sosial ekonomi yang sangat dilematik dirasakan oleh bangsa kita. Masalah ekonomi merupakan salah satu alasan seorang wanita memilih untuk menjadi Wanita Penjaja Seks (WPS).

Infeksi Menular Seksual (IMS) dan HIV/AIDS merupakan momok bagi para penjaja dan pengguna seks bebas. Infeksi Menular Seksual (IMS) adalah setiap mikroba yang ditularkan seseorang kepada orang lain melalui kontak yang dekat dan intim (Spense, 1989). Dilokalisasi Sunan Kuning Kota Semarang merupakan tempat praktek prostitusi yang beresiko adanya penularan Infeksi Menular Seksual (IMS) dan HIV / AIDS. Untuk mencegah terjadinya IMS dan HIV / AIDS adalah dengan menggunakan kontrasepsi kondom dan pelaksanaan program Voluntary Conseling Test (VCT).

* Dosen FIKKES UNIMUS

PENDAHULUAN

Globalisasi telah menimbulkan dampak yang sangat berarti dalam berbagai dimensi kehidupan manusia. Globalisasi merupakan proses internasionalisasi seluruh tatanan masyarakat modern. Pada awalnya proses ini hanya pada tatanan ekonomi, namun dalam perkembangannya cenderung menunjukkan keragaman. Malcolm Waters mengemukakan bahwa ada tiga dimensi proses globalisasi, yaitu: globalisasi ekonomi, globalisasi politik, dan globalisasi budaya.

Dalam kehidupan ekonomi, yang paling merasakan dampaknya adalah masyarakat (rakyat kecil). Ketimpangan sosial ekonomi menimbulkan gejolak sosial yang muncul ditengah-tengah masyarakat. Dengan alasan untuk menyambung hidup, mereka dapat mehalalkan segala macam cara, meski itu harus dengan mengambil hak orang lain, menyakiti orang lain bahkan

membunuh sekalipun. Perampokan pembunuhan, perkosaan, prostitusi merupakan bukti telah terjadi degradasi moral pada masyarakat kita.

Prostitusi merupakan masalah sosial ekonomi yang sangat dilematik dirasakan oleh bangsa kita. Alasan bahwa mereka melakukan pekerjaan itu untuk mendapat sesuap nasi, untuk menghidupi keluarga menjadi suatu alasan yang menyentuh hati kita. Tetapi ketika kita melihat dampak yang didapat dari kegiatan prostitusi, maka mata kita menjadi terbuka, bulu kuduk kita menjadi merinding, membayangkan betapa dampak yang luar biasa yang akan dihadapi oleh bangsa ini akibat dari prostitusi (budaya seks bebas).

Selain kehancuran moral, kebudayaan dan kehormatan, penyakit HIV/AIDS merupakan momok bagi para penjaja dan pengguna seks bebas. Di Bali tercatat hingga tanggal 10 Mei 2000 telah mencapai 3.958 orang yang terjangkit penyakit HIV/AIDS (www.pikiranrakyat.com). Di Lembaga Pemasyarakatan Jakarta Timur tercatat 315 orang terjangkit penyakit HIV (www.waining indo.com).

IMS dan HIV /AIDS dapat timbul pada semua orang yang berhubungan kelamin dengan banyak pasangan atau bahkan dengan satu pasangan yang telah berhubungan seksual dengan orang lain. WPS ketularan IMS akibat hubungan seks dengan partner yang menderita infeksi. Gejala awal bagi WPS yang terkena IMS sering tidak diketahui; akibatnya para WPS mungkin tidak menyadari bahwa mereka terkena infeksi jadi tidak ada upaya untuk berobat.

Penyebab penularan IMS termasuk HIV/AIDS memang bukan hanya melalui hubungan seksual, tapi juga bisa melalui jarum suntik yang dipakai lebih dari satu orang, transfusi darah dan sebagainya. Penularan melalui hubungan seksual tampaknya paling sulit diatasi, padahal penularan dengan cara ini paling banyak dan paling cepat, terutama jika berhubungan sex dengan lebih dari satu partner.

Di Indonesia hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti: 1) Adanya kecenderungan sebagian kecil masyarakat menganggap hubungan sex lebih sebagai komoditi pemuas nafsu dari pada sebagai sesuatu yang suci yang berhubungan dengan nilai agama. 2) Perilaku seksual tidak normal seperti

homo dan lesbian mulai dianggap sebagai gaya hidup dari pada penyakit kejiwaan (kelainan seksual). 3) Penghargaan berlebihan terhadap materi sebagai status sosial mendorong sex sebagai komoditi perdagangan tak hanya bagi kalangan miskin tetapi juga kalangan berkecukupan tetapi ingin hidup lebih dari kemampuan yang dimiliki.

Mikroorganisme yang dapat menyebabkan IMS antara lain bakteri *Neisseria gonorrhoeae* penyebab gonorrhea dan *Treponema pallidum* penyebab sifilis. Klamidia merupakan IMS yang banyak ditemui di Amerika Serikat, disebabkan oleh bakteri intrasel *Chlamydia trachomatis*. Virus herpes simpleks, virus papiloma manusia (Human papilloma virus/HPV), virus hepatitis B dan virus immunodefisiensi manusia (Human immunodefisiensi virus/HIV) juga ditularkan melalui hubungan kelamin. Suatu IMS dapat ditularkan melalui semen atau sekresi vagina atau melalui kontak kulit-ke-kulit. Gambaran klinis IMS tergantung pada penyebabnya, karakteristik penjamu dan stadium infeksi.

Gonorrhea mungkin asimtomatik atau menyebabkan pengeluaran rabas purulen dari urethra atau vagina disertai rasa terbakar sewaktu berkemih. Sebagian individu mengalami konjungtivitis atau faringitis.

Sifilis primer ditandai oleh adanya ulkus genital (*chancre*) yang tidak nyeri yang menghilang spontan. Sifilis sekunder timbul beberapa minggu atau beberapa bulan kemudian dan ditandai oleh ruam kulit temporer, terutama di telapak tangan dan kaki. Sifilis tersier dapat timbul beberapa decade kemudian setelah infeksi awal dan ditandai oleh gangguan sensorik, kelemahan otot dan defek jantung.

Trikomoniasis mungkin asimtomatik atau menyebabkan pengeluaran rabas kehijauan dan gatal. Nyeri sewaktu berhubungan kelamin sering terjadi.

Upaya untuk mencegah penularan IMS adalah dengan menggunakan metoda kontrasepsi yang juga efektif untuk menghalangi penyebaran HIV dan IMS lainnya adalah kondom.

Kondom adalah selaput karet yang dipasang pada penis selama hubungan seksual (Wiknjosastro, dkk, 1997). Kondom terbuat dari karet, berbentuk

silindris dengan muaranya berpinggir tebal, bila digulung berbentuk rata atau mempunyai bentuk seperti puting susu. Kondom juga membantu mencegah penularan Infeksi Menular Seksual termasuk AIDS.

Selain penggunaan kondom, upaya untuk mencegah transmisi IMS adalah dengan mengikuti program Voluntary counseling Test (VCT).

Menurut Dirjen PPM dan PL (2002), VCT dalam bahasa Indonesia disebut konseling dan test, artinya merupakan kegiatan konseling bersifat sukarela dan rahasia, yang dilakukan sebelum dan sesudah tes darah untuk HIV di laboratorium.

Tujuan umum VCT adalah untuk mempromosikan perubahan perilaku dan mengurangi resiko mendapat infeksi dan penyebaran infeksi HIV.

Tujuan khusus VCT yaitu meningkatkan jumlah orang dengan HIV / AIDS (ODHA) yang mengetahui bahwa dirinya terinfeksi HIV, mempercepat diagnosis HIV, meningkatkan penggunaan layanan kesehatan dan mencegah terjadinya infeksi lain pada ODHA, meningkatkan kepatuhan pada terapi Antiretroviral, meningkatkan jumlah ODHA yang berperilaku sehat dan melanjutkan perilaku yang kurang beresiko terhadap penularan HIV dan IMS.

Rumusan masalah sebagai *focus* penelitian adalah untuk mengkaji tentang: Faktor yang melatar belakangi menjadi WPS? Bagaimana WPS menilai dirinya? Bagaimana WPS menilai dampak perilaku *profesi* dirinya terhadap kesehatan? Bagaimana WPS melaksanakan upaya pencegahan terhadap resiko penularan IMS?

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan Etnometodologi. Melalui penelitian etnometodologi ini WPS akan mengutarakan peran melalui pengalamannya dalam upaya mencegah penularan IMS sebagai dampak *profesinya*. Mereka dapat menjelaskan dunianya, belajar menghadapi masalah, memilih alternatif, dan melaksanakan pilihannya dengan bertanggung jawab. Meskipun demikian bagi WPS ada sesuatu yang tidak mampu dinyatakan secara eksplisit-verbal, tetapi mengakui atas sesuatu yang dikerjakan tersebut. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menemukan formulasi dari

pengakuan diri seorang WPS, mereka dapat menjelaskan dunianya, belajar menghadapi masalah, memilih alternatif, dan melaksanakan pilihannya dengan bertanggung jawab, dan mengetahui kontribusi pendekatan etnometodologi untuk memberikan kontribusi dan peran tenaga kesehatan dalam mengatasi masalah kesehatan akibat kehidupan seks bebas di Lokalisasi Sunan Kuning kota Semarang melalui *forum group discussion (FGD)*..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Kategori data tentang faktor yang melatar belakangi responden menjadi WPS di lihat dari faktor ekonomi

NO	KATEGORI	KATA KUNCI
1	Latar belakang menjadi WPS dilihat dari faktor ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> - cari uang - menghidupi anak - menyekolahkan anak - menabung - merubah nasib - bosan miskin terus

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, didapatkan data bahwa alasan responden memilih jalan hidupnya untuk menjadi WPS adalah karena alasan ekonomi, mereka membutuhkan uang untuk membiayai hidup anak dan keluarganya. . Mereka adalah pencari nafkah tunggal dalam keluarga setelah suami menceraikannya. Status janda yang disandang responden mengharuskan dia berperan sebagai pencari nafkah menggantikan posisi suami. Pada saat pasangan suami istri memutuskan untuk bercerai, laki-laki lebih banyak memilih untuk menikah kembali dari pada perempuan, maka banyak perempuan yang diceraiakan hidup dalam kemiskinan atau hampir miskin karena secara ekonomis posisi mereka tidak menguntungkan. Maraknya perceraian tanpa salah telah menambah kerugian posisi wanita yang diceraiakan/janda secara ekonomis dengan hilangnya dukungan secara sah dari komitmen jangka panjang dari suami untuk mendukung ibu dari anak-anaknya (White, 1988 dalam Friedman 1998).

Kasus perceraian yang dialami responden disebabkan adanya ketidakharmonisan hubungan dalam keluarga seperti suami selingkuh, istri ditinggalkan begitu saja atau adanya kasus kekerasan dalam rumah tangga.

Perempuan yang diceraikan akhirnya bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan keluarga, tapi karena mereka tidak mempunyai bekal pendidikan dan ketrampilan yang cukup untuk bersaing didunia kerja, menjadi WPS akhirnya menjadi pilihan mereka. Pendidikan WPS dilokalisasi Sunan Kuning Kota Semarang yang paling banyak adalah berpendidikan Sekolah Dasar sebesar 48,2 % (Agus S, 2006). Dengan alasan ekonomi lebih mudah untuk mencari pekerjaan sebagai WPS.

Disamping alasan ekonomi, masalah keluarga juga menjadi alasan responden memilih menjadi WPS. Responden mempunyai keluarga yang tidak harmonis (broken home), orang tua sibuk sehingga kurang memperhatikan anak, anak kurang kasih sayang, anak hidup dalam keluarga tanpa komunikasi. Anak menjadi frustrasi, kemudian memilih menjadi WPS untuk memperoleh kesenangan yang tidak bisa ia dapatkan dari orang tua.

Keluarga berfungsi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan anggota keluarga. Bagi suami atau istri atau anggota keluarga yang dewasa, keluarga berfungsi untuk menstabilisasikan kehidupan mereka yaitu memenuhi kebutuhan kasih sayang, sosio ekonomi dan kebutuhan seksual. Ketika keluarga tidak bisa memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut, maka anggota keluarga (suami, istri atau anak) berusaha untuk memenuhi kebutuhan tersebut diluar rumah.

Keluarga merupakan matriks dari perasaan beridentitas dari anggota-anggotanya, merasa memiliki dan berbeda. Tugas utamanya adalah memelihara pertumbuhan psikososial anggota-anggotanya dan kesejahteraan selama hidupnya secara umum. Keluarga juga membentuk unit sosial yang paling kecil yang mentransmisikan tuntutan-tuntutan dan nilai-nilai dari suatu masyarakat dan dengan demikian melestarikannya. Keluarga harus beradaptasi dengan kebutuhan-kebutuhan masyarakat sementara keluarga juga membantu perkembangan dan pertumbuhan anggotanya. Sementara itu semua tetap menjaga kontinuitas secara cukup untuk memenuhi fungsinya sebagai kelompok referensi dari individu.

Tabel 2. Penilaian responden terhadap dirinya

NO	KATEGORI	KATA KUNCI
2	Penilaian responden terhadap dirinya	- kotor - sampah masyarakat - hina - malu - banyak dosa - <i>minder</i> - <i>isin</i>

Sebagian besar reponden memandang diri mereka kotor, penuh dosa, menjadi sampah masyarakat. Mereka malu ketika harus berinteraksi dengan masyarakat diluar kompleks. “ *Secara fisik kami memang sama, tapi dalam hati tetap saja, kami minder, batin tersiksa* “. (R3). “ *Biarpun ditutup rapat tetap dihati merasa terhina*”. (R.2).

Bagaimanapun keputusan yang mereka pilih untuk menjadi seorang WPS mengandung konsekuensi sosial, yaitu menjadi bahan cibiran dari masyarakat. Mereka tidak mempunyai gambaran diri dan *self esteem* yang positif, mereka menganggap mereka berbeda dengan orang lain, malu dan minder ketika harus berinteraksi dengan komunitas lain. Karena masyarakat dimana mereka tinggal masih menganggap bahwa seorang wanita penjaja seksual adalah seorang pendosa yang harus dihindari, mereka mendapat sanksi sosial dari masyarakat. Sehingga mereka tidak berinteraksi dengan masyarakatnya karena mereka hanya akan menjadi bahan cibiran , ejekan, hinaan bahkan mereka diusir dari keluarga dan lingkungannya.

Menurut Peplau dalam teori Interpersonal dijelaskan bahwa *self esteem* yang negatif disebabkan karena adanya penolakan, kecaman atau kritik dari lingkungan dan orang sekitar secara terus menerus.

Gambaran diri dan *self esteem* (harga diri) merupakan bagian dari konsep diri seseorang. Konsep diri berkembang secara bertahap saat bayi mulai mengenal dan membedakan dirinya dengan orang lain dan terpacu cepat seiring dengan perkembangan bicara dan semakin berkembang melalui kontak sosial dan pengalaman berhubungan dengan oran lain. Jadi kalau sesorang mengembangkan hubungan interpersonal yang positif, maka dia akan

mempunya konsep diri yang positif pula. Ketika dia diterima oleh lingkungannya, mendapat penghargaan, merasa berarti ada ditengah-tengah lingkungannya, maka self esteemnya akan berkembang positif.

Tabel 3. Pemahaman responden terhadap dampak perilaku profesinya terhadap resiko terjadinya IMS

NO	KATEGORI	KATA KUNCI
3	Pemahaman responden terhadap dampak perilaku profesinya terhadap resiko terjadinya IMS	<ul style="list-style-type: none"> - penyakit kelamin - keputihan - gatal-gatal - nyeri saat <i>main</i> - berganti pasangan

Pengetahuan merupakan faktor yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan merupakan hasil tahu dan terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu obyek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia yakni melalui indra penglihatan, penciuman, rasa dan raba. Pengetahuan juga dapat diartikan sebagai pengumpulan informasi yang dipahami, yang diperoleh dari proses belajar selama hidup maupun sumber informasi lain yang dapat digunakan sewaktu-waktu sebagai alat penyesuaian diri baik terhadap diri sendiri maupun lingkungan.

Menurut Bloom (1956) menyatakan bahwa pemahaman merupakan bagian dari domain/kawasan kognitif dari individu. Domain kognitif berkenaan dengan ingatan atau pengenalan terhadap pengetahuan dan kemampuan intelektual dan ketrampilan berfikir.

Pemahaman meliputi perilaku menterjemahkan, menafsirkan, menyimpulkan atau memperhitungkan konsep dengan menggunakan kata-kata atau simbol-simbol lain yang dipilihnya sendiri. Dengan kata lain pemahaman meliputi perilaku yang menunjukkan kemampuan seseorang dalam menangkap pengertian suatu konsep.

Sebagian responden memahami bahwa pekerjaannya mengandung resiko untuk terjadinya Infeksi menular seksual. “ *Saya bisa terkena penyakit*

kelamin”. (R.1), “*Saya bisa terkena penyakit kelamin ... bahkan penyakit seperti AIDS”.* (R.2).

Responden juga dapat menjelaskan pengertian penyakit kelamin dengan menyebutkan tanda dan gejala yang menyertai , “*Keluar cairan keputihan pada daerah kemaluan, ada rasa sakit dan perih. Saya bisa niteni mba, kalau saat main ada rasa sakit pasti saya sakit deh ...”!* (R.1), “*... ditandai dengan pipis terasa perih, keluar cairan/keputihan dan ada rasa sakit saat melakukan hubungan seksual “.* (R.2), “*Seperti Go, sipilis, jengger ayam atau sariawan pada daerah kemaluan. Biasanya di tandai dengan keluar cairan/keputihan, gatal dan ada rasa sakit saat pipis”.* (R.3)

Pemahaman ini dilihat bahwa sebagian responden mempunyai lama kerja di kompleks lebih dari enam bulan dan sebagian besar sudah pernah mengalami tanda dan gejala IMS, seperti keluar rabas purulen (keputihan warna kuning kental), nyeri dan rasa panas saat buang air kecil, nyeri saat melakukan hubungan seksual (dyspareunia). Semakin lama kerja seseorang, akan semakin banyak pengalaman yang didapatkan dengan demikian maka terhadap berbagai hal dalam pekerjaan akan mempengaruhi pula perilaku seseorang (Notoatmodjo, 2003).

Disamping itu juga pendekatan yang sangat efektif dari Griya ASA PKBI Jawa Tengah yang secara rutin mengadakan pertemuan setiap minggu dua kali (hari selasa dan kamis) dan adanya penunjang salah satu WPS yang ditunjuk sebagai peer education (PE) yang bertugas memberikan pendidikan kesehatan dan pembinaan pada WPS yang lain yang merupakan perpanjangan tangan dari petugas lapangan Griya Asa. Dalam pertemuan rutin tersebut para WPS mendapat informasi kesehatan dari pihak Griya ASA juga dari Puskesmas Lebdosari, serta pembinaan dari pihak kepolisian dan ketua Resosialisasi.

Infeksi Menular Seksual adalah setiap mikroba yang ditularkan seseorang kepada orang lain melalui kontak yang dekat dan intim (Spense, 1989).

IMS seperti Gonorrhea disebabkan oleh bakteri neisseria gonorrhea, tanda gejala klinis yang muncul antara lain dysuria (nyeri saat BAK), sering BAK, keluar

rabas purulen hijau-kuning dalam jumlah banyak di Os servikalis, nyeri tekan di servikal, vulvovaginitis, bartolinitis, dyspareunia, bengkak dan nyeri pada kelenjar bartolini dan nyeri tekan pada kelenjar getah bening dilipat paha, nyeri abdomen bawah, nyeri tekan serviks, mual, dan muntah. Infeksi anorektal : peradangan lokal, rasa terbakar saat BAK dan pruritus, Infeksi orofaring dapat terjadi tanpa gejala atau mengakibatkan peradangan dan sakit tenggorok, Infeksi sistemik seperti gonokosemia, ruam pada kulit, artritis, perikarditis dan meningitis.

Tabel 4. Pemahaman responden tentang dampak perilaku profesinya terhadap orang lain

NO	KATEGORI	KATA KUNCI
4	Pemahaman responden terhadap dampak perilaku profesinya terhadap orang lain	- ketularan - menularkan - berganti pasangan

Pemahaman responden tentang dampak pekerjaannya terhadap orang lain cukup bagus, hal ini sesuai dengan penuturan mereka : *“ Saya bisa menularkan dan ketularan penyakit kelamin . Jika tamu saya sakit dan saya bersih ...saya yang bisa ketularan. Saya juga bisa menularkan penyakit kepada tamu saya”*. (R.6)

“ Saya bisa ketularan penyakit kelamin . Tamu saya kan mainnya tidak cuma dengan saya ...!” (R.7).

Infeksi menular seksual adalah setiap mikroba yang ditularkan seseorang kepada orang lain melalui kontak yang dekat dan intim (Spense, 1989).

Infeksi menular seksual ditularkan melalui hubungan seksual, melalui transfusi darah dan transmisi secara perinatal, yakni dari ibu ke anak yaitu selama kehamilan , saat persalinan dan resiko penularan melalui air susu ibu. (PPIN RS Dr Kariadi Semarang).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Semarang tahun 2005 jumlah orang dengan HIV/AIDS (ODHA) mencapai 70 penderita, dan ini

masih merupakan fenomena gunung es dimana masih banyak penderita HIV/AIDS yang belum terdata. (Agus S, 2006)

Aktivitas seksual memberikan resiko penularan IMS termasuk penularan HIV yaitu melalui secret vagina atau sperma, hubungan seksual lewat lubang dubur, hubungan seksual lewat liang vagina, hubungan seksual menggunakan kondom yang bocor atau dipakai berulang-ulang dan ciuman mulut dengan kelamin.

Penularan IMS melalui tranfusi darah beresiko 90-98 %, tertusuk jarum yang mengandung HIV resiko penularan 0,03 % dan terpapar mukosa yang mengandung HIV resiko penularan 0,0051 % (Mansjoer, 2001)

Pada saat ibu hamil penularan terjadi melalui sirkulasi fetus-maternal, darah ibu dan janin bercampur tidak ada sekat. Pada saat persalinan terjadi kontak antara darah ibu dan bayi atau bayi menelan cairan ketuban sehingga virus/bakteri masuk.

Resiko tertular ini akan semakin tinggi terjadi pada WPS, karena mereka mempunyai pola seksual dengan frekuensi tinggi (sebagian WPS menuturkan mempunyai tamu 2-3 orang tiap malam) dan juga hubungan seksual dengan pasangan yang berganti-ganti. Jika dari semua penghuni lokalisasi dan tamunya tidak mempunyai kedisiplinan untuk menggunakan kondom saat berhubungan seksual, maka bisa dibayangkan jejaring penularan IMS yang terjadi begitu dahsyatnya.

Tabel 5. Upaya yang dilakukan responden untuk mencegah penularan IMS

NO	KATEGORI	KATA KUNCI
5	Upaya yang dilakukan responden untuk mencegah penularan IMS	<ul style="list-style-type: none"> - kondom - skreening - berobat - sabun sirih - Tidak main jika tamu tidak sunat - Minum jamu

Berdasarkan hasil wawancara dalam indepth interview maupun FGD, responden menuturkan bahwa upaya yang mereka lakukan untuk mencegah

penularan IMS adalah dengan menggunakan kondom, melakukan skreening 2 minggu sekali, mengikuti program VCT setiap tiga bulan sekali dan membersihkan daerah sekitar vagina dengan sabun khusus dan minum vitamin atau jamu. Untuk mencegah penularan IMS dengan jalan tidak melakukan hubungan seks dengan penderita IMS, bersikap setia kepada pasangan dan penggunaan kondom jika berhubungan seksual selain dengan pasangan terutama dengan WPS.

Kondom adalah selaput karet yang dipasang pada penis selama hubungan seksual (Wiknjosastro, dkk, 1997). Kondom terbuat dari karet tipis, berbentuk silindris dengan muaranya berpinggir tebal, bila digulung berbentuk rata atau mempunyai bentuk seperti puting susu. Kondom merupakan penghambat atau dinding pencegah terjadinya pertukaran cairan yang berasal dari dalam tubuh. Agar terhindar dari penularan HIV/AIDS dan IMS (Saifudin, dkk, 1996)

Penggunaan kondom dilakukan jika suka berganti-ganti pasangan atau terlibat hubungan seksual dengan lebih dari satu pasangan, kondom adalah alat perlindungan yang baik, menggunakan kondom berarti 10.000 kali lebih terlindung dari pada tidak menggunakan.

Berdasarkan hasil penelitian Agus S tahun 2006, tingkat kepatuhan menggunakan kondom dalam kurun waktu enam bulan terakhir dari penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan responden dilokalisasi Sunan Kuning masih rendah yaitu 51,8 %.

Faktor yang mempengaruhi kepatuhan menggunakan kondom antara lain; umur, pendidikan, lama kerja. Sebagian besar umur penghuni lokalisasi adalah dewasa muda.

Ketidakpatuhan ini banyak dilakukan oleh WPS yang berusia remaja. Hal ini sesuai dengan penelitian ini yaitu penuturan dari (R.7) , ***“Sampai saat ini tamu saya semuanya belum pakai kondom mba. Habis gimana mba ... kalau tidak melayani tamu kita kan tidak dapat duit. Padahal tujuan saya disini bekerja, cari duit untuk masa depan”***. Usia responden ini adalah 24 tahun , responden paling muda dalam sampel penelitian ini.

Upaya lain yang dilakukan responden adalah melakukan skrining rutin dan VCT. Skrining yang dilakukan yaitu dengan melakukan test sekret vagina, untuk mengetahui apakah ada bakteri, virus, parasit, atau jamur penyebab IMS. Pada pemeriksaan ini antibody HIV dapat dideteksi disekret vagina dengan immunoglobulin G EIA. Test ini direkomendasikan oleh Center for Disease Control (CDC), karena antibodi Ig G HIV terdapat dicairan semen.

Menurut Dirjen PPM dan PL (2002), Voluntary Conseling and testing (VCT) dalam bahasa Indonesia disebut konseling dan test, artinya kegiatan konseling yang bersifat sukarela dan rahasia yang dilakukan sebelum dan sesudah tes darah untuk HIV di laboratorium. Tes HIV dilakukan setelah klien terlebih dahulu memahami dan menandatangani informed consent yaitu surat persetujuan dari klien setelah mendapatkan penjelasan yang lengkap dan benar

Tujuan VCT adalah untuk mempromosikan perubahan perilaku dan mengurangi resiko mendapat infeksi dan penyebaran infeksi HIV/IMS.

Dengan mengikuti program VCT responden akan mengetahui bahwa dirinya terinfeksi/tidak terhadap virus HIV, mempercepat diagnosis HIV, meningkatkan penggunaan layanan kesehatan dan mencegah terjadinya infeksi lain pada ODHA, meningkatkan kepatuhan pada therapi antiretroviral, meningkatkan jumlah ODHA yang berperilaku sehat dan melanjutkan perilaku yang kurang beresiko terhadap penularan HIV dan IMS.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Latar belakang responden menjadi WPS adalah karena alasan ekonomi setelah mereka menjadi orang tua tunggal pasca perceraian.

Penilaian diri responden terhadap dirinya berhubungan dengan pekerjaannya sebagai WPS, mereka menganggap dirinya samaph masyarakat, ternoda, banyak dosa, malu dan minder jika harus berinteraksi dengan lingkungan diluar kompleks

Pemahaman responden tentang dampak profesinya terhadap penularan IMS bagus , semua responden mengatakan bahwa mereka bisa terkena penyakit kelamin

Pemahaman responden tentang dampak profesinya terhadap resiko penularan IMS kepada orang lain bagus, semua responden mengatakan bahwa mereka bisa ketularan dan menularkan penyakit kepada tamunya

Upaya yang dilakukan responden untuk mencegah resiko penularan IMS adalah dengan menggunakan kondom, melakukan skreening dan VCT rutin, serta membersihkan daerah kemaluan dengan menggunakan sabun khusus serta minum vitamin dan jamu untuk kebugaran.

Saran

Bagi para WPS di Lokalisasi Sunan Kuning Semarang diharapkan dapat lebih meningkatkan kepatuhan untuk menggunakan kondom dengan benar, dan melakukan VCT secara rutin. Harapan untuk segera meninggalkan kompleks semoga dapat segera terwujud, tentu saja dengan persiapan yang matang, yaitu persiapan finansial dan ketrampilan yang memadai.

LSM Griya ASA PKBI Jawa Tengah merupakan akses terdekat ketika para WPS mencari pertolongan. Oleh karena itu Griya ASA ke depan agar dapat lebih meningkatkan pelayanan dan pembinaan kepada para WPS dengan lebih memperluas jaringan kerjasama misalnya dengan bekerja sama dengan institusi pendidikan kesehatan (Kedokteran, Keperawatan dan Analis Kesehatan). Pembinaan juga diberikan kepada para tamu, mereka hendaknya juga diberi pengetahuan tentang resiko IMS dan HIV/AIDS jika mereka melakukan hubungan seksual bukan dengan pasangan dan tidak menggunakan kondom.

Institusi Pendidikan Kesehatan harapannya dapat memberikan perhatian pada kasus IMS dan HIV / AIDS yang dapat menimpa para WPS. Support mental dan sosial diperlukan oleh para WPS dasamping tambahan pengetahuan tentang IMS dan HIV / AIDS. Petugas kesehatan diharapkan dapat meningkatkan tingkat pengetahuan mereka tentang kesehatan reproduksi wanita dengan cara memberikan informasi, pembinaan, pendidikan dan sarana pelayanan kesehatan yang lebih terjangkau. .

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Salim, 2001, *Teori dan Paradigma Penelitian Kualitatif (Pemikiran Norman K. Denzin & Egon Guba dan Penerapannya)*, Jogjakarta: Tiara Wacana, Cetakan Pertama.
- Agus Siswanto, 2006, Hubungan antara Karakteristik dan Pengetahuan tentang Resiko Tertularnya HIV / AIDS dengan Kepatuhan Menggunakan Kontrasepsi Kondom pada Wanita Penjaja Seksual (WPS) di Lokalisasi Sunan Kuning Semarang, Skripsi, tidak dipublikasikan.
- Danielle Crittenden, 2002, *Menggugat Mitos Kebebasan Wanita-wanita Modern: Wanita Salah Langkah?* Terjemahan Sofia Mansoor, Bandung: Qonita, Cetakan Pertama.
- Direktorat Jendral Pemberantasan Penyakit Menular dan Penyehatan Lingkungan, Departemen Kesehatan RI. 2003. *Pedoman Nasional Perawatan Dukungan dan pengobatan Bagi ODHA*. Jakarta.
- Friedman, M. Marlyn, 2003, *Keperawatan Keluarga, Teori dan Praktik*, Alih Bahasa Yasmin Asih, SKp, Jakarta, EGC.
- LSM Griya ASA PKBI Kota Semarang, 2005, *Info terkini HIV / AIDS*, Semarang.
- Imaduddin Husain, 2002, *Kiat Menghindari Perselingkuhan*, Jakarta: Pustaka Azam, Cetakan Pertama.
- Lexy J. Moleong, 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya. Cet. 16.
- Meranti TP, Noer S. 1996. *Acquired Immune Deficiency Syndrome*. Jakarta . Buku Ajar Penyakit Dalam Edisi III.
- Notoatmodjo, S. 2003. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Noeng Muhajir, 1996, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: Rake Sarasin.
- Nunuk P Murniati, A, 2004: *Getar Jender: Perempuan Indonesia dalam Perspektif agama, Budaya, dan Keluarga*, Magelang: Indonesiatara, Cetakan Pertama.
- Panitia Pengendalian Infeksi Nosokomial (PPIN) RS Dr Kariadi Semarang. 2004. *Pedoman Pengendalian Infeksi Nosokomial* . Edisi III. Semarang. Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang.
- Sumanto, 2002, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan: Aplikasi Metode Kualitatif dan Statistika dalam Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, Cetakan Ketiga.
- Sutrisno Hadi, 1986, *Metodologi Research*, Jogjakarta, UGM Press.